



Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai

Intan Khoiriah Sitorus

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371.

Email: intansitorus540@gmail.com

Corresponding Author: Intan Khoiriah Sitorus

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk kerja sama guru BK dan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai. (2) Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kerja sama Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data ada tiga cara yaitu: observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pelaksanaan dari kerja sama yang dilakukan guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlak dengan saling membagi tugasnya masing-masing. (2) Faktor pendukung: (1) Tersedianya buku-buku Agama Islam dan Bimbingan Konseling (2) Antara Guru PAI dan Guru BK memiliki visi misi yang sama. (3) Guru BK dan Guru PAI di Madrasah ini saling mengerti satu sama lain dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sedangkan faktor penghambat: (1) Guru PAI dan Guru BK terkadang tidak yakin dengan kemampuan nya masing-masing dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah ini. (2) Perbedaan cara atau metode antara Guru PAI dengan Guru BK (3) Ketika Guru BK memberikan nasihat kepada siswa tersebut, siswa itu ada yang main-main dan tidak mendengarkan apa yang Guru BK dan Guru PAI sampaikan. Kata Kunci: Kerja sama, Guru BK, Guru PAI, Akhlak.

ABSTRACT

The research was carried out with the aim of: (1) To describe and analyze the forms of cooperation between BK teachers and PAI teachers in shaping the morals of students at the Tanjungbalai State Madrasah Aliyah. (2) Describe and analyze what are the supporting factors and inhibiting factors in the cooperation of BK

teachers and PAI teachers in shaping the morals of students at the Tanjungbalai State Madrasah Aliyah.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type. There are three ways to collect data, namely: observation, interviews, document study. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) The form of implementation of the cooperation carried out by the counseling teacher and PAI teacher in forming morals by dividing each other's duties, such as the PAI teacher providing moral material in class, while the counseling teacher handles the application of morals outside the classroom. In addition, there are several methods applied in Madrasah in forming morals, namely lectures, habituation, and exemplary. (2) Supporting factors: (1) Availability of Islamic Religion books and Counseling Guidance (2) PAI Teachers and Counseling Teachers have the same vision and mission. (3) BK teachers and PAI teachers at MAN, understand each other with their respective duties and responsibilities. Meanwhile, the inhibiting factors in the cooperation between PAI teachers and counseling teachers: (1) PAI teachers and counseling teachers are sometimes unsure of their respective abilities in shaping the morals of students in this Madrasah. (2) The difference in methods or methods between the PAI teacher and the counseling teacher (3) When the counseling teacher gives advice to these students, there are students who are playing around and don't listen to what the counseling teacher and PAI teacher say.

Keywords: Cooperation, Counseling Teachers, PAI Teachers, Morals

Pendahuluan

Menurut Asmaran (2002:1), pembentukan akhlak terhadap siswa merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, karena akhlak memiliki fungsi yaitu menjadikan perilaku dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia menjadi lebih baik dan beradab, serta dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan hidup yang baik maupun yang buruk menurut aturan yang berlaku. Karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi fokus utama dalam pendidikan.

Melalui pendidikan akhlak, manusia mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk. Karena, seiring perkembangan zaman, pendidikan akhlak mempunyai posisi yang utama dalam pengendalian perilaku dan perbuatan manusia. Masnur Muslich (2011:86) mengatakan, pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah, seperti pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sasaran dari pendidikan akhlak adalah semua warga yang terdapat pada satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah menjadi sasaran pendidikan akhlak mulai dari kepala sekolah, siswa, guru, dan tata usaha sekolah. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan setiap individu memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk akhlak mulia dan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan akhlak, siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya dalam mengkaji, memodifikasi, atau mengubah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanan pendidikan seperti sekarang ini, pendidikan akhlak bagi siswa merupakan suatu hal yang perlu dibentuk di sekolah, dan pembentukan akhlak di sekolah tidak lepas dari peran guru. Guru dalam bidang pembentukan akhlak di

sekolah dilimpahkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak siswa supaya menjadi lebih baik dan benar juga menjadi insan yang akhlakul karimah.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami, namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Masa remaja juga dikenal dengan masa peralihan dari masa pra pubertas yaitu sekolah menengah pertama (SMP) ke sekolah menengah atas (SMA), yaitu dimana seorang anak sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap tergolong kelompok orang dewasa.

Abu Ahmadi (2005:8) menyatakan, pada masa ini seorang mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan jati dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan penuh semangat tetapi dia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam proses pembentukan konsep hidup dan pencarian identitas membutuhkan bimbingan, pengarahan dan pengawasan yang ekstra baik dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan hidup siswa tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis, sebab ia bertanggung jawab mengarahkan siswanya dalam penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan juga dalam menanamkan serta memberikan teladan yang baik terhadap siswa siswinya, yang sangat berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

Dengan karakter dan sikap siswa yang berbeda, Guru Pendidikan Agama Islam tidak serta merta melakukan tugasnya sendiri. Dalam bertugas, Guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh rekan-rekan guru di sekolah. Guru yang berperan penting dan sangat membantu tugas Guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah Guru Bimbingan Konseling. Sebab, Guru Bimbingan Konseling merupakan guru yang banyak berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah mulai dari menangani, membimbing, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu, untuk mengetahui bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK dalam membentuk akhlak di MAN Tanjungbalai. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sukardi (2005:157) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Prasety Irwan (1999:59) menyatakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya. Penelitian kualitatif berlangsung secara natural. Data dikumpul dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku ilmiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan atau menguraikan mengenai kerja sama yang dilakukan oleh Guru PAI dengan Guru BK dalam membentuk akhlak di MAN Tanjungbalai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam metode kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ke tetangga, ke organisasi, atau ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama dengan pihak yang diteliti akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain. Studi dokumen adalah melakukan telaah atas dokumen-dokumen yang ada dengan karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Studi Dokumen mencakup data tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian, yaitu sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk pelaksanaan dari kerja sama yang dilakukan Guru PAI dengan Guru BK dalam pembentukan akhlak siswa di MAN Tanjungbalai yaitu dengan cara bekerja sama dalam bidangnya masing-masing. Seperti pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah disekolah. Dalam hal ini Guru PAI dengan Guru BK saling membagi tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama yakni membiasakan siswa untuk shalat berjama'ah. Guru PAI bertugas memberikan penyuluhan kepada siswa tentang pelaksanaan shalat zuhur, sedangkan Guru BK bertugas membuat jadwal mengenai waktu shalat serta jadwal piket untuk siswa yang bertanggung jawab handle siswa lainnya untuk shalat dhuha dan shalat zuhur berjama'ah. Selain kegiatan shalat berjama'ah di Madrasah, pelaksanaan kerja sama Guru PAI dengan Guru BK juga diaplikasikan dalam penanganan siswa yang bermasalah atau memiliki kasus di sekolah. Dalam hal ini Guru PAI dengan Guru BK saling berkoordinasi menangani siswa yang bermasalah, seperti bertukar informasi dan juga diskusi dalam menangani hal tersebut. Guru PAI bertugas memberikan pemahaman terhadap siswa dalam menghadapi masalahnya, sedangkan Guru BK bertugas untuk mendampingi dan mempersilahkan siswa untuk berkonsultasi mengenai masalahnya. Dengan begitu siswa tidak akan merasa terpuruk dan menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya dengan bantuan Guru PAI dan Guru BK di Madrasah. Di MAN Tanjungbalai membiasakan siswanya bertegur sapa kepada teman-teman serta guru-guru di Madrasah, mengucapkan salam, dan bersalaman kepada guru-guru jika bertemu. Hal tersebut anjuran dari bentuk pelaksanaan kerja sama yang dilakukan Guru PAI dengan Guru BK di Madrasah. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di Madrasah, dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan dapat mengaplikasikan dengan baik di masyarakat. Dengan begitu ketika siswa lulus dari MAN Tanjungbalai, hendaknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlak baik dan

dapat menjadi contoh di masyarakat kelak, sebab dalam sekolah tak hanya ilmu akademik yang perlu di tanamkan dan ditingkatkan tetapi juga ilmu akhlak serta adab yang baik juga wajib untuk sekolah berikan kepada siswa di Madrasah.

Selain itu, Guru BK dan Guru PAI juga menggunakan beberapa metode yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa. Metode tersebut meliputi beberapa aspek diantaranya (1) Metode Ceramah. Guru-guru di MAN Tanjungbalai menerapkan metode ceramah dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini mutlak berlaku bagi Guru PAI dengan Guru BK yang berperan penting dalam segi akhlak siswa di Madrasah. Guru PAI dengan Guru BK memiliki tanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa, karena jika siswa melakukan perbuatan-perbuatan tercela di sekolah, pasti Guru PAI dengan Guru BK menjadi sasaran. Karena kedua guru tersebut merupakan ikon dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah. Metode ceramah ini biasa dilakukan Guru PAI dan Guru BK dalam menyampaikan teori tentang akhlak di kelas seperti dasar-dasar akhlak, dalil tentang akhlak, dan bagaimana cara menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja Guru PAI menyampaikan secara agama, sedangkan Guru BK menyampaikan secara umum. Dalam hal ini Guru PAI juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai akhlak, sehingga siswa mengerti dan paham sebelum menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini merupakan dasar dari setiap perbuatan yang akan dilakukan siswa di kehidupan sehari-hari. Sedangkan Guru BK bertugas dalam mengawasi dan melihat perkembangan akhlak siswa di sekolah yang merupakan hasil dari pembelajaran teori akhlak siswa di kelas. Dalam hal ini Guru PAI dengan Guru BK saling bekerja sama dalam pembentukan akhlak siswa. (2) Metode Pembiasaan. Dalam pembahasan ini, upaya Guru PAI dengan Guru BK dalam pembentukan akhlak siswa yakni dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif di sekolah seperti:

1. Tadarus Al-Qur'an masing-masing kelas setiap hari selasa.
2. Shalat Zuhur berjama'ah secara bergantian tiap kelas.
3. Membaca Surat Yasin setiap hari jumat.
4. Solawat pada hari sabtu.

Pembiasaan diatas tidak semata-mata dilakukan begitu saja di sekolah, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang jelas yakni membentuk akhlak siswa menjadi insan yang memiliki *akhlaqul karimah* dan senantiasa mengamalkan perbuatan-perbuatan baik bagi dirinya sendiri dan juga orang banyak. (3) Metode Keteladanan. Guru PAI dengan Guru BK MAN Tanjungbalai menggunakan metode ini dengan tujuan untuk memberikan siswa waktu, agar siswa lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri dalam melakukan perbuatan-perbuatannya serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama di sekolah, baik itu mengenai pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan keteladanan bertujuan agar siswa melakukan perbuatan yang berakhlak bagi dimanapun dan kapanpun, dengan begitu siswa juga dapat menjadi contoh baik bagi sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan dan proses analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas tentang "Kerja sama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Guruan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai", yang mana hasil penelitian tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk kerja sama yang dilakukan Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Kegiatan tersebut dilakukan bersama sama secara sistematis ataupun secara

komunikasi. Sekaligus Guru Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling tak henti-hentinya memberikan arahan dan nasihat terhadap siswa.

2. Berikut faktor-faktor pendukung dalam kerja sama Guru PAI dengan Guru BK: (1) Tersedianya buku-buku Agama Islam dan Bimbingan Konseling (2) Antara Guru PAI dan Guru BK memiliki visi misi yang sama. (3) Guru BK dan Guru PAI di Madrasah ini saling mengerti satu sama lain dengan tugas dan tanggung jawab nya masing-masing. Sedangkan faktor penghambat dalam kerja sama Guru PAI dengan Guru BK: (1) Guru PAI dan Guru BK terkadang tidak yakin dengan kemampuan nya masing-masing dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah ini. Contohnya seperti Guru PAI yang kurang percaya diri dalam membimbing atau memberi nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan (2) Perbedaan cara atau metode antara Guru PAI dengan Guru BK (3) Ketika Guru BK memberikan nasihat kepada siswa tersebut, siswa itu ada yang main-main dan tidak mendengarkan apa yang Guru BK dan Guru PAI sampaikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Muhammad Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi Abu dan Sholeh Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Syaibany Omar Muhammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Guruan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Guruan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat Zakiyah. (1992). *Ilmu Guruan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay Haidar Putra. (2014). *Guruan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Febrini Deni. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Hamka Buya. (2017). *Akhlaqul Karimah*, cetakan ulang. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka Buya. (2018). *Kenang-kenangan Hidup*, cetakan ulang. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail. (2015). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. Nomor 2 Volume 4.
- Maman, Syaepun. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Nomor 1 Volume 15.
- Mu'arif, Fahrudin Arif. (2005). *Wacana Guruan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Guruan Kita*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf. (2006). *Ilmu Guruan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muslich Masnur. (2011). *Guruan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata Abuddin. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata Abudin. (1997). *Filsafat Guruan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Prasetya Irawan. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Prayitno, Amti Erman. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwardarwinta Welfridus Josephus Sabarija. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quraish Shihab. (2016). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Rabbi Muhammad. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman Muhammad, Amri Sofan. (2014). *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Pustaka Prestasi.
- Ruhimat Mamad. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Sa'aduddin Imam Abdul Mukmin. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Saebani Beni Ahmad, Hamid Abdul. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala Syaiful. (2009). *Administrasi Guruan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra Muhammad Yudha dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Guruan Nasional.
- Semiawan Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo Widia sarana.
- Setyanti Sri Wiranti. (2020) *Membangun Kerja Sama Tim Kelompok*. Volume 4.
- Sudirman. (2012). *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Guruan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi Dewa Ketut, Nila Desak P.E Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno Wiji. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Guruan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafri Ulil Amri. (2012). *Guruan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sylvianah, Selly. (2012). "Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)". No. 3, Vol. 1.
- Tjiptono Fandy, Diana Anastasia. (2001). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Teras.
- Wahab Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rajawali Press.
- Winardi. (2007). *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Guruan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zuhairini dkk. (1995). *Filsafat Guruan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.